

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab tiga ini akan mengulas terkait manajemen produksi film Bulu Mata yang diproduksi oleh Rumah Dokumenter. Penyajian data penelitian ini mengemukakan bagaimana tentang manajemen produksi bermula dari kegiatan pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1. Fungsi Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini Rumah Dokumenter sebagai rumah produksi yang di percayai oleh suatu LSM yaitu Suara Kita untuk membuatkan sebuah film dan bagaimana suatu kegiatan ini disusun secara rinci dari awal pra produksi hingga dapat menjalankan proses syuting serta memasuki tahap *editing* film.

Untuk perencanaan di Rumah Dokumenter yaitu mematangkan dan memperinci rancangan di awal sebelum masuk ke tahap yang selanjutnya. Semua yang dikerjakan harus diselesaikan sesuai dengan rincian awal sehingga rancangan produksi yang dibangun kedepannya berjalan dengan baik.

“Perencanaan ya pasti kita berbicara dari pra sampai pasca produksi. Kita bertemu di Jogja lalu membahas pada konsep dengan mas Hartoyo dan Ratnyat Pelangi berdiskusi tentang bentuknya maunya seperti apa dan mengenai strukturnya bagaimana. Tapi pada waktu itu masih kebingungan ingin membuat film waria di Aceh atau di Jogja, nah akhirnya dipilihnya Aceh karena lebih menarik kan

selama ini tidak banyak di perlihatkan. Kemudian berangkat ke Aceh dengan mas Hartoyo dan bertemu waria. Nah dari situlah cerita dikembangkan” (Sumber wawancara Tonny 13 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa Rumah Dokumenter menyusun rancangan produksi meliputi bentuk atau karakter film hingga struktur yang jelas.

2. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian merupakan tahap dimana sebuah manajemen agar seluruh aktivitas dalam suatu media dapat dikelola dengan baik.

“Kalo pembagian *jobdesc* nya itu karena secara dana kan terbatas ya. Untuk *additional editor* itu yang mengatur saya. *additional editor* yang merapihkan dan grafis audio lalu beberapa kali membolak balik alur” (Sumber wawancara Tonny 13 Mei 2019).

Aktivitas pembuatan film dokumenter memang tidak membutuhkan banyak *crew* seperti film fiksi. Di dalam proses pembuatan film dokumenter jika nantinya dibutuhkan *additional crew* untuk *editing* atau *shooting* kemungkinan akan menarik orang dengan kriteria yang memumpuni proses berjalannya *shooting*. Pendiri Rumah Dokumenter seringkali membuat film dokumenter sendirian sama halnya seperti membuat film Bulu Mata ini.

3. Fungsi Pelaksanaan

Selanjutnya pada fungsi pelaksanaannya sendiri biasanya berkaitan dengan proses pengambilan gambar atau tahap produksi.

Proses pembuatan film ini diatur oleh sutradara yang merangkap sebagai juru kamera sehingga sutradara dapat berbuat sewenangnyanya sendiri. Pelaksanaan pengambilan gambar juga bergantung dengan momen apa yang akan muncul pada hari itu untuk diambil gambarnya.

“Ketika produksi saya melibatkan teman-teman waria di lokasi ya karena tidak mungkin syuting tanpa momen. Saya menyewa motor untuk meminimalisir mobilitas, saya memilih motor karena saya syutingnya memang sendiri dan lebih fleksibel juga. Tingkat ekstrim kesulitan yang saya dapati harus merekam adegan *travelling* sendirian dengan “satu tangan di stang, satu tangan di kamera dan itu *follow* sekian jarak yang cukup jauh, itu harus saya rekam dan gambarnya harus bagus” (Sumber wawancara Tonny 13 Mei 2019).

Berdasarkan dari data yang didapat, sutradara sekaligus juru kamera itu menjadi pemegang wewenang atas seluruh kegiatan produksi yang mana semuanya dilakukan secara sendiri serta bergantung dengan adanya momen teman-teman waria di lokasi syuting.

4. Fungsi Pengawasan

Fungsi yang terakhir dalam manajemen adalah tahap pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan cara mengevaluasi ketiga fungsi yakni melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Fungsi ini berpengaruh besar terhadap kegiatan yang sudah direncanakan dan dikerjakan sehingga kegiatan berjalan lancar.

“Kalau saya sebagai sutradara ya absolut karena selain sebagai sutradara ya saya juga mengedit sendiri tapi saya juga ada *additional* yang bantu edit film. Saya selalu kontrol perkembangan *editing* film dan selalu berdiskusi apa yang kurang dari hasil rangkaian *editing* film tersebut” (Sumber wawancara Tonny 13 Mei 2019).

Seperti data yang ada, pengawasan dalam pembuatan film ini adanya pada tahap pasca produksi tepatnya memasuki tahap *editing*. Kegiatan ini selalu di kontrol akan tetapi tidak terlalu diperhatikan mengingat tidak ada *deadline* waktu kapan film tersebut harus selesai.

5. Pra Produksi

Dalam sebuah proses pembuatan film, tahap pra produksi merupakan tahap awal perencanaan sebelum memasuki tahap produksi. Rumitnya sebuah perencanaan ini tergantung pada besar kecilnya sebuah film yang akan diproduksi. Peneliti akan menjabarkan hasil temuan dalam pra produksi film Bulu Mata sebagai berikut:

a. Pengemasan Ide Film

Tahap awal dalam produksi film yaitu memfokuskan ide cerita juga menajamkan alur cerita yang akan disusun menjadi sebuah film. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Awalnya karena dipercaya untuk menyutradarai film ini oleh pihak LSM. Pada waktu itu rapatnya di Jogja. Kita menentukan desain produksi untuk pengemasan ide cerita tentang *transgender* menjadi lebih baik, lalu juga beberapa kali rapat dengan teman-teman jaringan waria di Aceh. Kurang lebih

ada 3 atau 4 kali rapat produksi” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).



Gambar 3.1 Rapat Perencanaan Ide di Jogja

Sumber: Arsip Rumah Dokumenter 2015

Berdasarkan informasi di atas informan menjelaskan bahwa dengan diadakannya rapat dengan pegiat film lain sehingga ide tentang *transgender* dapat dikembangkan serta datang ke Aceh untuk menemui para subjek film berbincang-bincang sehingga desain produksi dapat disusun dengan baik.

b. Tujuan Pembuatan Film Dokumenter

Proses selanjutnya yaitu memfokuskan tujuan dari dibuatnya film dokumenter. Adanya tujuan sangat penting dikarenakan pembuat film tidak hanya asal membuat film selesai begitu saja melainkan tujuan yang dirancang akan terlihat lebih jelas dan matang. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuan dari dibuatnya film ini yakni untuk mengkampanyekan dalam menyuarakan hak-hak *transgender* yang ingin hidup seperti manusia pada umumnya. Tanpa adanya batasan oleh pemerintahan atau pihak yang melarang kelompok *transgender* itu hadir” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

Informan menjelaskan bahwa film ini dibuat bukan sekedar film selesai dan seketika lepas tangan. Tetapi, film tersebut dikerjakan memiliki tujuan yakni menyuarakan hak-hak minoritas seperti *transgender*.

c. Melakukan Riset Film Dokumenter

Proses selanjutnya dalam pra produksi yaitu dengan melakukan riset lebih dalam sehingga cerita yang dibangun semakin kuat. Sebagaimana dijelaskan informan Tonny Trimarsanto sebagai berikut:

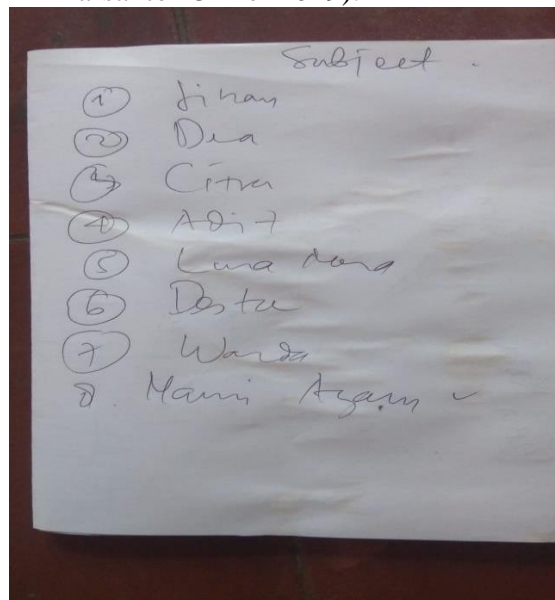
“Saya sendiri orang yang tipe nya observasional tapi terkadang saya juga tidak mau disebut observasional karena itu berarti mengetahui deskripsi bentuk tapi saya tidak melakukan observasi terhadap fisik tapi lebih ke bagaimana emosi mereka itu bisa menyatu dengan emosi saya dan kita memiliki kepentingan yang sama. Jadi metode riset yang saya gunakan berjalan dengan sendirinya. Saya lebih banyak mendengarkan orang bercerita dengan diselipi wawancara non formal dan akhirnya mengetahui kisah mereka seperti apa” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

Dari data yang diperoleh, informan melakukan riset dengan cara melakukan observasi secara keseluruhan. Dengan adanya riset, sutradara pun tidak merasa asing di mata tokoh film dengan bahasa tubuh yang dimiliki tidak berjarak dengan waria sehingga dianggap bagian dari mereka.

d. Pendekatan Bercerita dalam Film

Lamanya berproses dari pengemasan ide hingga melakukan riset dan langkah selanjutnya dalam pra produksi adalah menentukan jalan cerita yang akan dikemas menjadi sebuah film yang utuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Tonny Trimarsanto sebagai berikut:

“Menurut saya film Bulu Mata ini lebih gabungan antara Expository yaitu mendapatkan cerita dengan melakukan wawancara tetapi bukan wawancara yang sangat formal tetapi lebih santai layaknya percakapan biasa, yang kedua ini pendekatan Observasional jadi apa yang mereka lakukan itu saya rekam apapun lah sampai hal yang paling detail. Tentu butuh kesabaran untuk merekam karena tidak semua orang menjadi sabar untuk mendengarkan, merekam, serta menunggu yang paling penting” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).



Gambar 3.2 List Nama Subjek dalam Film

Sumber: Arsip Rumah Dokumenter 2015

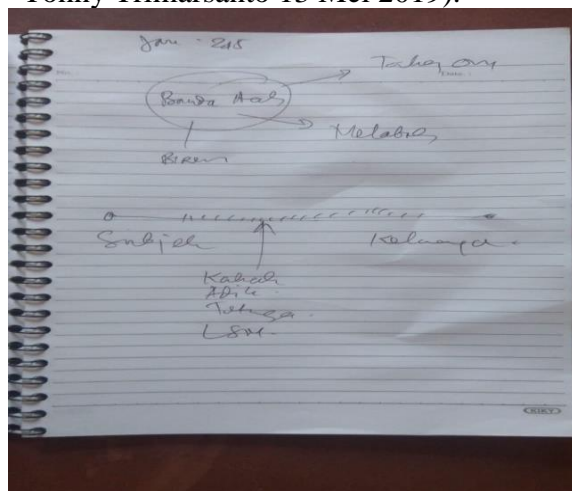
Proses inilah yang menjadi penting bagaimana film tersebut nantinya sampai kepada penontonnya. Dengan

tersusunnya subjek film yang jelas serta tahu pendekatan seperti apa yang akan ditampilkan dalam film maka penonton akan mendapatkan kenikmatan tersendiri setelah menonton film tersebut.

e. Perencanaan Produksi

Dalam proses pembuatan film, tahap ini merupakan tahap yang paling rumit dan menjadi hal yang penting untuk dibahas secara bersama agar menemukan titik tengah agar mencapai tujuan yang sama. Proses perencanaan produksi harus sudah matang dan juga memiliki perencanaan yang baik.

“Untuk memasuki langkah produksi selanjutnya, film ini sudah sangat siap untuk mulai di produksi karena dari mulai riset observasi berkunjung ke Aceh berkali-kali, kemudian juga pemilihan karakter dalam film yang sudah sesuai, pemilihan lokasi cukup sesuai, dan sudah menentukan pendekatan bercerita yang akan di pakai dalam film nantinya, jadwal *shooting* dan penghitungan keuangan yang sudah tersusun dengan baik” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).



Gambar 3.3 Catatan Kasar Jadwal Shooting

Sumber: Arsip Rumah Dokumenter 2015

Menurut informan, rencana produksi berguna sebagai jalan panduan untuk menjadikan agar film dokumenter yang akan dibuat benar-benar terealisasi. Jika tidak ada rencana produksi pastinya menemukan beragam kesulitan pada saat produksi film dokumenter, mulai dari kesulitan manajemen produksi, manajemen kru, manajemen peralatan, dan sebagainya.

f. Budget Produksi

Perencanaan produksi sudah selesai dibicarakan. Langkah selanjutnya yaitu bagaimana meminimalisir pendanaan untuk keperluan selama produksi agar tidak menjadi kelebihan *budget* sehingga dapat dilakukan penghitungan secara rinci lebih awal.

Lebih lanjut informan menjelaskan informasi sebagai berikut:

“Dana dari LSM Suara Kita tidak begitu besar untuk hitungan angka produksi film dokumenter. Produksi ini untuk kreatif kisaran 40 juta. Kreatif itu terkait untuk sewa alat, editor, dan sutradara. Untuk penyediaan kebutuhan penerbangan dan tempat tinggal dari Suara Kita yang mengurus itu semuanya. Bukan berarti saya tidak butuh uang tapi dengan dana yang terbatas ini bisa menjadi karya yang luar biasa. Jadi dengan dana itu saya bisa meminimalisir pengeluaran selama produksi. Buat saya lebih penting film itu jadi daripada kita hitung-hitungan angka di awal” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

Berdasarkan informasi di atas informan menjelaskan bagaimana merancang sebuah anggaran produksi yang baik. Sebuah produksi menggambarkan kebutuhan bukan keinginan dalam penggunaan alat. Sehingga anggaran yang dikelola

selama produksi dapat efektif tidak sampai kelebihan pengeluaran dana.

g. Peralatan

Produksi film memerlukan banyak perlengkapan peralatan seperti kamera dan sejenisnya untuk memudahkan dalam pengambilan gambar agar kualitas gambar menjadi lebih baik.

Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk keperluan syuting, semua alat dimiliki oleh Rumah Dokumenter. Jadi *audio recorder*, lampu LED kecil 2 buah, gopro, kamera 5D sudah disiapkan. Kebetulan saya syuting sendiri jadi pemilihan alat lebih efektif. Misalnya DSLR, saya cukup membawa varian lensa yang banyak seperti fix, tele, wide. Itu merupakan suatu kebutuhan yang saya siapkan” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dijelaskan bahwa keperluan alat untuk syuting itu dibawa sesuai kebutuhannya saja agar tidak mengalami kesulitan di kala sedang menghadapi momen yang bagus. Tidak perlu alat yang banyak akan tetapi bagaimana *film maker* dapat memanfaatkan alat tersebut secara maksimal.

h. Manajemen Kru

Kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan produksi film fiksi atau komersil. Akan tetapi, dalam produksi film *Bulu Mata* ini

sutradara tidak membutuhkan kru yang banyak melainkan menunjuk kru yang fungsional pada saat *editing*.

“Saat produksi film ini saya tidak mencari banyak kru untuk diisi penuh semua posisi *jobdesk*, akan tetapi kebutuhan yang lebih fungsional yaitu menarik kru seperti additional editor untuk membantu saat masuk tahap pasca produksi” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

Informan menjelaskan bahwa produksi film Bulu Mata ini tidak membutuhkan kru yang banyak melainkan lebih mencari kebutuhan yang fungsional.

6. Produksi

Setelah melewati proses pra produksi yang cukup lama dan selanjutnya masuk pada tahap produksi. Proses produksi ini secara langsung melibatkan *briefing* dengan subjek dan bagaimana pengambilan gambar dilakukan.

a. Briefing dengan Subjek

Ritual *briefing* dalam sebuah produksi film pasti selalu dijalankan. Tujuannya untuk menepati rencana awal yang sudah dirancang secara rinci dapat terlaksana dengan tepat. Seluruh subjek biasanya sebelum mulai *shooting* di *briefing* oleh sutradara agar tidak adanya masalah yang datang saat produksi berlangsung. Informan menjelaskan sebagai berikut:

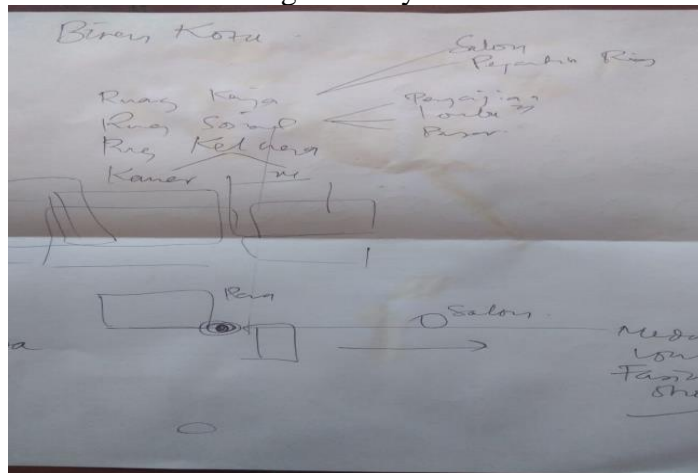
“Biasanya saya sebelum melakukan pengambilan gambar, mengajak para subjek untuk dilakukannya *briefing* agar tidak ada halangan saat produksi dimulai. Karena saya dalam produksi ini bekerja sendiri, jadi saya juga yang harus membrief

mereka kedepannya seperti apa” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).

b. Pengambilan Gambar

Tahap pengambilan gambar merupakan tahapan paling menyenangkan bagi *film maker* sendiri yakni mereka dapat mengambil gambar sesuai kebutuhan film. Pengambilan gambar juga meliputi *shot size*, kontinuiti, *camera angle*, dan komposisi.

“Biasanya produksinya berdasarkan kegiatan teman-teman waria di lapangan ada kegiatan apa dan sekiranya merupakan kebutuhan film pasti saya ambil gambarnya. Kalo kegiatan di dalam rumah biasanya saya sambil wawancara sedikit dan melakukan wawancaranya juga tidak beraturan pertanyaannya. Karena saya tidak mungkin syuting di lokasi sendiri tanpa momen teman-teman waria” (Sumber wawancara dengan Tonny Trimarsanto 13 Mei 2019).



Gambar 3.4 List Pengambilan Gambar

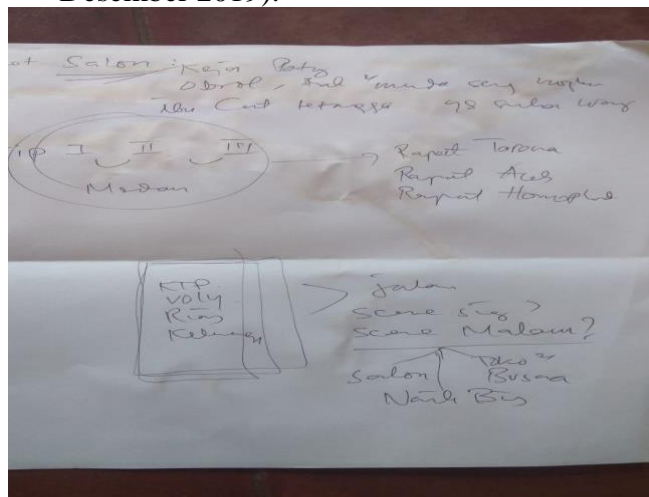
Sumber: Arsip Rumah Dokumenter 2015

Untuk produksi film *Bulu Mata* ini secara tidak langsung proses pengambilan gambarnya mengikuti jadwal kegiatan teman-teman waria jadi kalau tidak ada momen belum tentu proses tersebut dilakukan setiap harinya. Pengambilan gambar dilakukan sesuai *treatment* yang sudah disusun pada tahap pra

produksi. Setelah itu menentukan keputusan dalam pengambilan gambar ada banyak hal terkait *shot size*, kontinuiti, *camera angle*, dan komposisi yang dirangkum menjadi satu.

Informan menjelaskan:

“*Shooting* film ini saya selalu menggunakan lensa wide. Karena apa? Karena saya *shooting* sendiri dan momen bergerak dengan cepat. Jadi dengan menggunakan lensa wide, saya bisa menangkap dengan gerakan sedikit akan mendapatkan banyak hal. Saya tidak mengganti lensa wide karena lebih mudah dan tidak perlu untuk mengatur focus, detail semuanya sudah bisa didapatkan hasil gambar yang maksimal. Pola tersebut dilakukan ketika lama di Bireun” (Sumber wawancara dengan Tonny 01 Desember 2019).



Gambar 3.5 List Kegiatan Subjek

Sumber: Arsip Rumah Dokumenter 2015

Informan menjelaskan bahwa selama *shooting* melakukan sendirian. Sutradara menggunakan lensa yang mudah dioperasikan agar tidak tertinggal momen yang bergerak begitu cepat.

Kemudian informan menjelaskan untuk *camera angle*, *shot size* serta kontinuiti saat pengambilan gambar sebagai berikut:

“Jadi polanya adalah saya selalu mencoba merekam gambar dengan banyak seperti momen a,b,c,d. Setelah itu saya terus mencoba mengambil gambar dari banyak posisi seperti *angle* yang berbeda-beda kemudian mencari kontinuiti yang pas serta *shot size* yang sesuai agar pilihan gambar lebih varian dalam *editing* nantinya” (Sumber wawancara dengan Tonny 01 Desember 2019).

Dari hasil wawancara yang didapat, penjelasannya adalah bagaimana pola tersebut yang dijalankan dalam mengambil momen demi momen. Pengambilan gambar tidak dilakukan sekali percobaan melainkan mencoba banyak posisi agar pemilihan gambar juga lebih banyak pilihan.

7. Pasca Produksi

Tahap terakhir dari proses produksi adalah tahap pasca produksi. Tahap ini adalah tahap terakhir setelah melalui tahap sebelumnya yaitu pra produksi dan produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan seperti mengedit film, diskusi, *preview* film tersebut sehingga dapat dinikmati oleh penontonnya.

a. Editing Film

“*Editing* pastinya ada alur sejak awal. Saya punya desain, sebenarnya bukan saya saja. Saya kadang juga tidak mempunyai struktur seperti dokumenter pada umumnya harus ada *editing* skrip, terkadang saya melewati tahap itu. Skrip ada tapi untuk editing saya menggunakan syuting skrip yang lebih variasi bisa di bolak balik, ketika *editing* saya mengerjakan hampir semuanya sendiri nah setelah hampir selesai saya memanggil editor tamu untuk

melihat apa yang kurang dari hasil tersebut” (Sumber wawancara dengan Tonny 13 Mei 2019).



Gambar 3.6 Ruang Editing Rumah Dokumenter

Sumber: *Instagram* @rumahdokumenterklaten
Setelah melewati tahap yang cukup panjang dalam proses

pembuatan film. Kemudian masuk pada tahap yang merupakan bagian eksekusi dalam soal merapihkan alur gambar sehingga rangkaian alur film tersusun dengan baik. Pernyataan Tonny juga diperkuat oleh Dany sebagai berikut:

“Tentu adanya struktur alur yang jelas maka *editing* akan berjalan lancar. Pertama ada naskah lalu dengan mencatat beberapa bagian seperti *timeline*, memilih gambar serta memilih narasi sekaligus mentranskrip hasil wawancara. Pemilihan gambar pada film dokumenter itu kadang tidak sesuai dengan naskah karena itulah dokumenter bisa lebih bervariasi di bolak balik mengurutkan hasil gambar yang sudah ada” (Sumber wawancara Dany Agung 13 Juli 2019).

Proses *editing* merupakan tahap terakhir dalam pengerjaan sebuah film. Menurut informan di atas menjelaskan bahwa proses *editing* ini mudah ketika adanya struktur yang jelas terkait naskah, *timeline*, hasil gambar yang banyak menjadi tidak bingung dalam memilih gambar untuk diurutkan.

b. Melakukan Diskusi

Proses ini juga kerjasama antara *editor* dengan sutradara dalam menentukan pilihan gambar dengan memberikan masukan-masukan terkait alur cerita film yang dibangun. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk hambatan saat *editing* kiranya tidak ada. Saya cukup tertib dalam merapikan *file* setelah syuting selesai maka saya segera meng*capture* sistem *file* yang tepat dan sambil melihat *footage* yang lain sehingga tahu mana yang sudah dan mana yang belum diambil gambarnya. Dengan sistem seperti itu saya dengan mudah diingatkan lain hal seperti mempunyai data tertulis disesuaikan dengan jadwal syuting, kemudian pada hari itu sudah berapa jam syuting dengan jelas. Jadi untuk pemilihan gambar juga lebih efektif” (Sumber wawancara dengan Tonny 13 Mei 2019).

Dengan pengelolaan sistem *file* yang baik, maka proses pemilihan gambar menjadi lebih mudah untuk menyusun gambar dengan rapih. Namun pernyataan dengan versi berbeda disampaikan oleh Dany sebagai berikut:

“Kalau soal berdebat keras dalam pemilihan gambar sih engga, tapi kalo ada yang engga srek atau kurang ya kami selalu berdiskusi untuk menambah kekurangan tersebut, dan juga dapat bertanya langsung karena kan kita mengedit di tempat yang sama. Mas Tonny juga orang yang enak dan mudah kompromi semua bisa di nego” (Sumber wawancara Dany Agung 13 Juli 2019).

Dengan adanya situasi yang dingin, semua *crew* akan mengalah satu sama lain yakni lebih tenang mengeluarkan pendapat sehingga tidak mengarah pada perdebatan yang besar dan tidak menimbulkan permasalahan baru.

c. Preview

Selain informasi di atas, proses ini mencakup pada tahap *preview* antara sutradara dan editor serta masukan dari teman-teman *filmmaker* lain dalam pembuatan film *Bulu Mata*. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Saya dengan sutradara selalu berdiskusi terkait pemilihan gambar lalu setelah itu *preview* bareng sutradara. Ada banyak masukan dari teman-teman. Seharusnya film ini bisa lebih menarik lagi dan ada yang bilang perlu membuat film setelahnya bagaimana teman-teman di kampung itu cerita kelanjutannya seperti apa. Ada banyak ide dan masukan tapi itu masih menjadi program dan belum tahu akan direalisasikan progresnya tapi selama ini ada sih variasi banyak respon yang berbeda-beda bilang senang atau marah ada juga” (Sumber wawancara dengan Tonny 13 Mei 2019).

Menurut informan, banyaknya masukan juga mempengaruhi saat proses *editing* berjalan. Tujuannya untuk melengkapi kekurangan yang ada pada film tersebut sehingga pentingnya mendengarkan masukan dari pegiat film.

d. Revisi

Perbaikan atau melakukan revisi gambar biasanya dilakukan setelah adanya *preview* dan masukan dari pada pegiat film untuk memaksimalkan film agar lebih bagus dan menarik untuk ditonton.

“Itu kan film pribadi mas Tonny dan tidak seperti film pesanan untuk *workshop* dan sebagainya yang kadang itu harus proporsional. Paling kendalanya hanya masalah audio atau gambar yang *shaking*, jaraknya serta alurnya enakna darimana ya

biasanya sharing dengan mas Tonny. Jadi, kalau ada masalah revisi ya lebih mudah untuk dikerjakan” (Sumber wawancara Dany Agung 13 Juli 2019).

Masukan dari teman-teman pegiat film dan rekan *crew* film

Bulu Mata yang dapat disaring dan akan dipakai dalam proses *editing* revisi selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki apa yang kurang dari film Bulu Mata.

B. Analisis Data

Manajemen produksi sangat dibutuhkan untuk mengerjakan segala proses pembuatan yang berkaitan dengan media massa. Media massa yang dimaksudkan adalah film. Dengan adanya manajemen produksi tersebut, maka kegiatan proses pembuatan film akan berjalan dengan efektif dan efisien dengan memaksimalkan kinerja dari sumber daya yang terbatas. Menurut Morissan (2008: 127) manajemen diperlukan dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas. Suatu kegiatan organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satunya dengan cara yang sudah seringkali digunakan adalah dengan menggunakan patokan efisien dan efektif dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Di dalam suatu manajemen tentu tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen yang juga harus dipenuhi kelak menjadikan manajemen berjalan dengan baik dan lebih terencana. Menurut Junaedi (2014: 37) terdapat empat fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan. Selain harus mengikuti tahapan fungsi manajemen tentu didalamnya juga harus melewati tahap proses pembuatan film yaitu pra produksi, produksi, serta pasca produksi.

1. Analisis Fungsi Perencanaan

Dalam proses manajemen film *Bulu Mata*, fungsi perencanaan yaitu menyusun desain produksi dari pra produksi sampai pada tahap pasca produksi. Selain itu para kru film seringkali mengadakan rapat untuk kematangan ide film tersebut. Film *Bulu Mata* dibuat bertujuan sebagai medium untuk kebanyakan orang yang belum *aware* dengan lingkungan sekitar dan juga menyuarakan hak manusia yang jauh dari prioritas.

Sesuai dengan fungsi perencanaan film *Bulu Mata* melakukan tahap awal seperti perencanaan yang dilakukan oleh *film maker* lain. Dengan menyusun sebuah struktur pada film seperti melakukan rapat, membahas ide, anggaran, peralatan, pengambilan gambar dan sampai pada tahap pasca produksi harus dibahas dengan seksama. Karena film *Bulu Mata* bertujuan untuk mengedukasi orang awam agar lebih *aware* dengan lingkungan sekitar mereka. Seperti teori yang sudah dijelaskan diatas, film *Bulu Mata* melakukan langkah awal yang baik untuk kedepannya.

Tahap perencanaan merupakan fungsi pertama dalam sebuah manajemen. Di awal inilah sebuah kelompok mulai merencanakan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dalam media membahas apa yang harus dilakukan di masa mendatang, memikirkan bagaimana hal

tersebut dapat dilakukan, siapa dan kapan hal tersebut dilakukan di masa mendatang (Junaedi, 2014: 37).

2. Analisis Fungsi Pengorganisasian

Pada film *Bulu Mata* penyusunan struktur organisasinya di atur sendiri oleh sutradara film. Hal ini dikarenakan film *Bulu Mata* secara dana sangat terbatas dan juga ini merupakan film dokumenter yang tidak membutuhkan kru dengan jumlah yang banyak. Dalam film ini juga sutradara dapat melakukan pengorganisasian manajemen sumber daya karena sudah seringkali melakukan pembuatan film dokumenter dengan jumlah kru yang sedikit.

Film *Bulu Mata* mempunyai dana yang terbatas, jadi untuk meminimalisir dana awak kru dalam produksi film *Bulu Mata* ini berjumlah skala kecil. Film dokumenter dapat dikerjakan dengan sumber daya sekitar 2 sampai 3 orang. Karena film ini dibuat dibawah naungan Rumah Dokumenter jadi persoalan struktur organisasi dikendalikan sendiri oleh sutradara film tersebut. Dalam film *Bulu Mata* ini, sutradara hanya membutuhkan awak kru seperti *additional editor* yang mana staff dari Rumah Dokumenter juga untuk membantu saat *editing* dan membantu mencari kekurangan yang ada pada film seperti merapihkan *editing* dan mengoreksi grafis audio maupun *sounding* pada film. Seperti data yang sudah ada film *Bulu Mata* ini sesuai teori

dengan membuat struktur organisasi dan hanya membutuhkan *jobdesk* tertentu yang dibutuhkan oleh sutradara.

Fungsi yang kedua, pengorganisasian dalam manajemen diartikan sebagai aktivitas penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di dalam organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan secara matang. Dalam media massa memiliki perbedaan masing-masing yang disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, sumber daya yang ada dan lingkungan. Perlu diingat adalah bahwa dalam media ada berbagai pekerjaan yang perlu diatur dalam struktur pembagian kerja (Junaedi, 2014: 41).

3. Analisis Fungsi Pelaksanaan

Proses fungsi pelaksanaannya seorang sutradara film *Bulu Mata* mempunyai peran untuk mengatur kondisi dan arahan terhadap subjek film dengan cara *briefing* sebelum pengambilan gambar dimulai.

Namun, pada prakteknya film *Bulu Mata* ini berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan yakni tidak mempunyai banyak divisi yang harus diarahkan tetapi lebih pada mengarahkan subjek film selama *shooting* berlangsung. Berdasarkan teori di atas dan data yang diperoleh pelaksanaan pada film *Bulu Mata* saat produksi dilakukan secara perorangan dan wewenang dipegang oleh sutradara yang mengatur segala kondisi dan situasi di lapangan

selama proses *shooting* berjalan. Semua wewenang dalam proses produksi film *Bulu Mata* ini yang memberi arahan dan konsekuensi yaitu sutradara film.

Dalam pelaksanaan ini menggambarkan bagaimana manajer memberikan suatu arahan dan pengaruh besar terhadap individu-individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban sesuai dengan pekerjaan masing-masing (Junaedi, 2014: 44).

4. Analisis Fungsi Pengawasan

Setelah melaksanakan ketiga fungsi sebelumnya maka masuk pada fungsi terakhir yaitu pengawasan. Pengawasan pada film *Bulu Mata* ini memang lebih terkonsen pada saat editing bukan berarti fungsi perencanaan sampai pelaksanaan tidak adanya kontrol dari sutradara.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sutradara selalu memantau semua kegiatan pada saat *editing*. Proses mengedit sebuah film membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga pemantauan dilakukan setiap harinya oleh sutradara guna untuk menghindari kesalahan yang fatal atau hal yang tidak diinginkan terjadi. Proses *editing* ini dikerjakan di dalam satu ruangan tepatnya di Rumah Dokumenter. Pemantauan dijalankan untuk melihat kinerja dari *additional editor* untuk membantu proses *editing* film *Bulu Mata*.

Fungsi tersebut dilakukan untuk mengevaluasi ketiga fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Fungsi ini berpengaruh besar terhadap kegiatan yang sudah direncanakan dan dijalankan sehingga semua berjalan lancar. Dalam pengawasan tentu perlu adanya standar dan indikator untuk menilai apakah pekerjaan dalam fungsi manajemen tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum (Junaedi, 2014: 46).

5. Analisis Pra Produksi

Pra produksi yaitu tahap awal perencanaan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembuatan film lebih lanjut. Tahap ini yang paling rumit dan memerlukan waktu lama untuk masa pengerjaan dibandingkan tahap berikutnya. Untuk tahap perencanaan awal, film *Bulu Mata* tidak jauh berbeda dengan film dokumenter lain yang diproduksi yaitu seperti menemukan ide, memfokuskan tujuan film, melakukan riset, menentukan pendekatan bercerita film, melakukan perencanaan produksi, mengorganisir *budget* produksi, mempersiapkan peralatan *shooting* serta memilih kru produksi agar proses pembuatan film berjalan sesuai rencana. Peneliti akan menjabarkan proses pra produksi film *Bulu Mata* melalui tabel di bawah ini sebagai berikut:

<p>Pengemasan Ide Film</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ide didapat dari sebuah organisasi pejuang transgender yaitu Suara Kita ➤ Rapat dengan pegiat film dan pihak Suara Kita
<p>Tujuan Pembuatan Film Dokumenter</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyuarakan hak-hak transgender tanpa adanya batasan oleh pemerintahan atau pihak yang melarang kelompok <i>transgender</i> itu hadir
<p>Melakukan Riset</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi lingkungan. ➤ Wawancara non formal. ➤ Mencari subjek yang sesuai dengan topik.
<p>Pendekatan Bercerita</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Expository ➤ Observasional
<p>Perencanaan Produksi</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Data riset lengkap ➤ Karakter yang sesuai topik ➤ Lokasi yang aman ➤ Pendekatan bercerita sudah ditentukan ➤ Jadwal shooting ➤ Budget produksi siap
<p>Budget Produksi</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dana kreatif 40 juta untuk sewa alat, editor, dan sutradara ➤ Transportasi dan tempat tinggal di urus oleh pihak Suara Kita

Peralatan ↓	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Audio recorder ➤ Lampu LED 2 buah ➤ Gopro ➤ Kamera 5D ➤ Lensa fix, tele, wide
Manajemen Kru	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jobdesk yang fungsional yaitu Additional Editor

Tabel 3.1 Alur Pra Produksi Film Bulu Mata

Sumber: Olahan Peneliti

Tahapan pra produksi yaitu menciptakan ide, fokuskan tujuan pembuatan film, riset atau observasi lokasi, memilih pendekatan bercerita film, perencanaan produksi, penyusunan anggaran produksi, peralatan, dan manajemen kru yang baik (Junaedi, 2011: 9-42).

Film Bulu Mata yaitu film kerjasama antara LSM Suara Kita dengan Rumah Dokumenter yang memberikan wewenang sepenuhnya untuk membuat film tentang *transgender* tersebut. Pada pra produksi ini mendapatkan ide bukanlah hal yang mudah, ide didapat dari banyak hal yaitu kehidupan sehari-hari yang merupakan sumber inspirasi paling mudah mendapatkan sebuah ide. Banyak orang dalam kehidupan sehari-hari terlibat interaksi sosial, maka semakin mudah untuk mengembangkan sebuah ide. Buku, media massa dan internet juga dapat dijadikan alternatif dalam pencarian ide (Junaedi, 2011: 9). Sedangkan menurut Nugroho (2007: 43-50) suatu ide

dapat ditemukan dengan banyak hal. Berikut beberapa cara mendapatkan ide: 1) Kadang Ide Datang Begitu Saja. 2) Ide di Sekeliling Kita. 3) Ide juga Tersedia di Pinggir Jalan. 4) Ide Biasa menjadi Istimewa. 5) Ide Istimewa menjadi Biasa. 6) Ide Tersaji Setiap Hari. 7) Ide sangat Berharga. Film *Bulu Mata* awalnya ide tersebut didapat dari seorang teman yang memperjuangkan persoalan *transgender* kemudian dipilih dari pihak Rumah Dokumenter untuk menjadi sutradara film oleh Suara Kita dan berlanjut pada pembahasan ide gagasan melalui rapat dengan beberapa pegiat film lainnya. Ide film dokumenter bisa berasal dari manapun, tanpa ada batasan ruang dan waktu. Bisa berasal dari orang lain, lalu pembuat film mencoba untuk menindaklanjutinya. Selain diadakannya rapat, ide juga dapat dikembangkan melalui majalah, koran, radio, dan televisi. Sumber-sumber inilah yang dijadikan amunisi pembuat film (Tonny, 2011: 11).

Kemudian langkah selanjutnya dalam pembuatan film dokumenter yaitu memfokuskan tujuan film tersebut. Adanya tujuan merupakan suatu hal yang harus dihadirkan dalam film dan tujuan tersebut berhasil tersampaikan pada penontonnya. Pembuat film harus tahu dan juga memutuskan tujuan dalam pembuatan film dokumenter yakni dengan bertanya pada diri sendiri cerita apa yang akan diceritakan kepada penonton dan

mengapa perlu diceritakan kepada penonton melalui film yang akan dibuatnya nanti. Dengan menentukan statemen, maka sebuah tujuan yang dirancang akan terlihat lebih jelas dan matang (Junaedi, 2011: 11). Dibuatnya film *Bulu Mata* yaitu dengan tujuan untuk mengkampanyekan dalam menyuarakan hak-hak *transgender* yang ingin hidup seperti manusia pada umumnya. Tanpa adanya batasan oleh pemerintahan atau pihak yang melarang kelompok *transgender* itu hadir di suatu tempat. Jadi adanya tujuan film yaitu pesan utama yang hendak disampaikan melalui film. Tujuan tersebut akan menjadi hipotesa kerja atau dugaan sementara yang dipakai untuk merancang elemen-elemen penting yang saling berinteraksi dalam film (Tonny, 2011: 20).

Tahap pra produksi pembuatan film dokumenter melibatkan riset. Riset yaitu hal terpenting dalam proses mematangkan sebuah ide yang didapat. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode seperti studi pustaka, observasi lingkungan, serta wawancara dengan narasumber. Riset menjadi aspek yang tak terlepas dalam rangkaian pembuatan film dokumenter. Dengan adanya riset akan lebih memudahkan kerangka berfikir dalam membuat film dokumenter (Junaedi, 2011: 13-16). Sedangkan menurut Nugroho (2007: 70-76) riset dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu 1) Koran, Buku dan Internet.

2) Terjun Lokasi. 3) Mencari Karakter Utama Film. 4) Mengondisikan Lingkungan. 5) Melakukan Riset Visual. 6) Menjadi *Filmmaker*. Film *Bulu Mata* melakukan riset dengan beberapa tipe yaitu observasi lingkungan, wawancara non formal dengan banyak subjek dan sekaligus mencari karakter yang sesuai untuk disajikan dalam film tersebut. Riset adalah upaya mengumpulkan fakta dan data tentang apa yang diinginkan dalam film nantinya. Riset lapangan yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data yang sesuai dengan ide cerita dengan mewawancarai orang yang relevan dengan ide film, mencari dan melakukan seleksi tokoh yang nanti akan menjadi juru bicara dalam film, dan mengkalkulasikan lokasi *shooting* untuk kebutuhan teknis gambar dan suara (Tonny, 2011: 21).

Kemudian dalam tahap pra produksi menentukan pendekatan apa yang hendak diangkat dalam bercerita kepada khalayak menjadi aspek penting dalam film dokumenter. Teknik bercerita apa dan elemen apa yang ingin digunakan, bisa dilihat dari pendekatan yang digunakan juga. Berikut ini adalah beberapa pendekatan cerita menurut Junaedi (2011: 17-19) yang dapat digunakan dalam film dokumenter: 1) Narasi. 2) *Reenactments*. 3) Animasi. 4) Dokudrama. 5) *Cinema Verite*. 6) *Filmmaker* menjadi Bagian dari Film. 7) Wawancara. 8) Arsip *Footage*. 9) Arsip Foto. Sedangkan menurut Nichols (2001: 99)

dokumenter mempunyai beberapa tipe *genre* diantaranya: 1) Poetic. 2) Expository. 3) Participatory. 4) Observational. 5) Reflexive. 6) Performative. Film *Bulu Mata* sendiri menggunakan teknik pendekatan bercerita Expository dan Observasional. Expository adalah bentuk dokumenter yang menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui narasi berupa teks maupun suara. Sedangkan observasional yaitu utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural yang akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya (Trimarsanto, 2011: 7-9).

Selanjutnya memasuki tahap perencanaan produksi yang merupakan aspek terpenting sebelum dilakukannya pengambilan gambar. Perencanaan produksi merupakan jalan panduan untuk menjadikan film dokumenter benar-benar terealisasi. Jika tidak memiliki perencanaan produksi yang baik maka akan menemukan beragam kesulitan pada saat produksi film dokumenter, mulai dari manajemen produksi, manajemen kru, manajemen peralatan dan sebagainya. Perencanaan produksi film dokumenter yang diperlukan bukan hanya soal niat, kamera, dan kaset lalu pembuat film bisa langsung pergi *shooting*. Tetapi, bagaimana mempersiapkan kepentingan yang lain agar semuanya benar-benar matang dan dapat terealisasi dengan baik (Tonny, 2011: 45). Film *Bulu Mata* pada perencanaan produksi

sudah sangat matang dilihat dari riset lapangan yang berkali-kali, kemudian pemilihan karakter yang sudah siap, pemilihan lokasi yang sudah diperkirakan, menentukan pendekatan cerita film, jadwal *shooting*, serta *budget* produksi yang sudah diatur dengan baik. Dalam rencana produksi ini harus sudah matang dalam segala hal meliputi data yang didapat saat riset sudah layak untuk dijadikan aspek yang bisa diangkat dalam film dokumenter, kemudian pilihan narasumber yang tepat memiliki kualifikasi berbicara mengenai topik yang diangkat, pilihan lokasi untuk pengambilan gambar berpengaruh pada manajemen produksi nantinya, serta pemilihan pendekatan apa yang akan dipakai untuk film dokumenter (Junaedi, 2011: 20).

Dalam membuat film dokumenter pastinya juga membutuhkan *budget* untuk selama kegiatan dari pra produksi hingga pasca produksi. Sebenarnya seluruh tahapan produksi yang telah dibahas sebelumnya diperlukan untuk menyusun *budget* produksi. Setiap pembuat film dokumenter harus melalui seluruh tahapan untuk bisa mendapatkan informasi penting dalam penyusunan *budget*. Akan tetapi, sangat jarang ada produksi yang mendapatkan dana sesuai dengan *budget* yang telah disusun. Seringkali sebuah produksi harus berhadapan dengan jumlah dana yang jauh di bawah *budget* yang sudah dirancang (Tonny, 2011: 66). Informan menjelaskan tidak terlalu

penting membicarakan soal *budget* di awal karena yang harus direalisasikan film tersebut bisa jadi dan dinikmati oleh penonton. Dana yang diberikan oleh LSM tidak terlalu besar akan tetapi dapat digunakan sebaik mungkin. Produksi ini untuk kreatif kisaran 40 juta. Kreatif itu termasuk sewa alat, editor, dan sutradara. Penyediaan akomodasi penerbangan dan tempat tinggal di lokasi *shooting* itu merupakan tanggungjawab pihak Suara Kita. Kebutuhan dana muncul saat memulai riset sampai pada produksi membutuhkan alat serta pasca produksi masih juga dibutuhkan dalam proses *editing*. Keperluan dana produksi memang sudah muncul pada saat riset dimulai. Saat produksi juga biaya akan semakin membengkak. Kebutuhan peralatan *shooting*, konsumsi, dan sebagainya menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Kemudian saat pasca produksi, biaya juga masih dibutuhkan dalam proses *editing* (Junaedi, 2011: 22).

Setelah pembuat film sudah tahu betul bagaimana alur cerita yang akan disajikan, tahap berikutnya adalah menyiapkan peralatan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Perlengkapan peralatan produksi yang harus disiapkan seperti kamera, bagian-bagian kamera, alat penyangga kamera, dan peralatan lainnya (Junaedi, 2011: 24). Tidak perlu membawa banyak alat yang penting bagaimana memaksimalkan penggunaan alat tersebut bisa digunakan sebaik mungkin. Untuk

keperluan *shooting* film Bulu Mata ini hanya membawa alat seperlunya dan kebetulan juga semua alat yang dibutuhkan dimiliki oleh Rumah Dokumenter sendiri. Alat yang dibawa antara lain audio recorder, lampu LED kecil 2 buah, gopro, kamera 5D dengan varian lensa seperti fix, tele, wide. Pemilihan alat tersebut merupakan sudah dipertimbangkan agar bobot selama proses *shooting* nantinya lebih ringan. Tujuannya adalah untuk menggunakan peralatan yang paling sederhana namun paling efektif yang menyesuaikan dengan tingkat kesusahan pengambilan gambar dan menyesuaikan anggaran (Rosenthal, 2002: 151).

Sejumlah besar kesuksesan film bergantung pada pemilihan kru. Berbeda halnya dengan film dokumenter, kru memang penting agar dapat membantu selama kegiatan proses produksi akan tetapi dalam film dokumenter kru bukanlah yang pertama, melainkan ide yang menjadi gagasan utamanya. Menentukan seorang kru biasanya dilihat dari banyak atau sedikitnya *budget* yang dipunyai. Kru yang terlibat penting dalam film dokumenter yaitu seperti sutradara, produser, juru kamera, dan tim riset. Tidak menutup kemungkinan persoalan kru pada film dokumenter dapat di rangkap *jobdesknya* menjadi lebih minimalis (Junaedi, 2011: 26). Produksi film Bulu Mata hanya mencari kru yang dibutuhkan fungsionalnya saja, contohnya

adanya additional editor yang membantu dalam proses *editing* untuk merapihkan urutan gambar agar menjadi lebih bercerita. Selebihnya persoalan kru di rangkap untuk lebih menghemat pengeluaran dana juga. Pemilihan kru yang tepat untuk membantu pekerjaan lebih cepat selesai itu suatu pilihan yang bagus. Kriteria dalam memilih kru itu bisa sangat fungsional. Dalam produksi dokumenter skala kru yang kecil juga sering dilakukan oleh kebanyakan pembuat film dokumenter (Rosenthal, 2002: 146).

6. Analisis Produksi

Setelah semua proses pra produksi dirasa selesai dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, maka tahap selanjutnya yaitu masuk pada tahap produksi yang mana semua yang sudah di rencanakan pada tahap pra produksi dapat berjalan sesuai harapan. Didalam produksi film *Bulu Mata* yaitu adanya pengarahan pada subjek film serta melakukan pengambilan gambar sesuai jadwal produksi yang ada. Berikut bagan di bawah ini:



Bagan 3.1 Alur Produksi Film *Bulu Mata*

Sumber: Olahan Peneliti

Produksi film dokumenter yaitu proses pengambilan gambar di lokasi *shooting* dengan merekam kejadian nyata yang sedang terjadi saat itu juga tanpa rekayasa dan arahan dari sutradara. Seluruh kru dan subjek di *briefing* sebelum melakukan pengambilan gambar sehingga dapat bekerja sesuai jadwal yang sudah ditentukan agar pembuatan film selesai tepat waktu. Film *Bulu Mata* melakukan *briefing* sebelum produksi dimulai. Alasan dilakukannya *briefing* antara pembuat film dan subjek adalah untuk meminimalisir waktu dan juga menghindari kesalahan yang terjadi saat pengambilan gambar berlangsung agar tidak hilang komunikasi dan arahan dari sutradara. Kunci dari melakukan *briefing* yaitu untuk membuat subjek berlaku natural dalam film dokumenter berpengaruh dari bagaimana kita mengarahkan mereka (Tonny, 2011: 90).

Kemudian mengenai pengambilan gambar yaitu bagaimana produksi tersebut dilakukan secara fleksibel mengikuti kegiatan para subjek di lapangan dan tidak mungkin juga melakukan pengambilan gambar ketika tidak ada momen di lapangan. Saat *shooting* biasanya melakukan wawancara tak berstruktur tergantung kebutuhan pada film. Biasanya wawancara dilakukan untuk mengorek keterangan seorang narasumber mengenai topik tersebut, baik secara langsung atau lewat berbagai teknik yang memanfaatkan kelengahan subjek. Secara singkat dapat

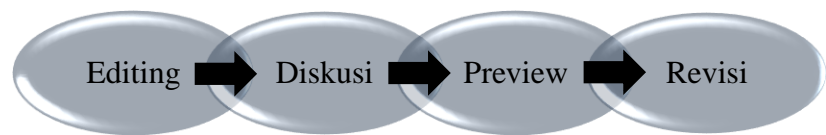
dikatakan bahwa wawancara adalah sebuah proses mengangkat sesuatu yang ada di bawah permukaan (Rabiger, 1992: 139).

Keputusan pengambilan gambar yang dilakukan oleh sutradara sangat tepat. Penggunaan alat yang sesuai kebutuhan membuat lebih ringan dalam gerakan apapun sehingga momen bergerak begitu cepat seketika dapat direkam dengan hasil gambar yang baik. Kemudian pengambilan gambar biasanya mencoba merekam gambar dengan banyak pilihan dari posisi *angle* yang berbeda dan mengatur *shot size* lebih bervariasi pilihan gambar serta menyesuaikan kontinuitas gambar agar lebih mudah ketika masuk tahap *editing*. Pola tersebut dilakukan karena selama *shooting* sutradara itu sendirian. Dalam produksi film dokumenter, banyak aspek penting yang harus dimiliki oleh *camera person* dalam menghasilkan gambar terbaiknya seperti memahami tentang sinematografi, *camera angle*, *shot size*, gerakan kamera, kontinuitas waktu dan ruang, serta komposisi gambar (Junaedi, 2011: 49-63).

7. Analisis Pasca Produksi

Tahap yang terakhir adalah pasca produksi. Setelah melewati banyak kegiatan pada pra produksi sampai dengan produksi, kini waktunya untuk semua hasil gambar disusun menjadi satu. Tahap ini terdapat kegiatan yang dinamakan *editing* yaitu proses akhir dalam teknik produksi film dokumenter. Tanpa *editing*

yang baik, film dokumenter tidak menarik untuk dipertunjukan kepada penonton, walaupun sebenarnya ada banyak *stock shot* yang menarik saat pengambilan gambar dan *stock shot* yang menarik tersebut sudah terekam. Alur pasca produksi akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini sebagai berikut:



Bagan 3.2 Alur Pasca Produksi Film Bulu Mata

Sumber: Olahan Peneliti

Editing dipahami sebagai sebuah rangkaian proses memilih, mengatur dan menyusun *shot-shot* menjadi satu *scene*. Ini memperlihatkan bahwa tugas *editor* yaitu harus mampu menciptakan gambar dan suara agar berkesinambungan. Menurut Junaedi (2011: 66-67) dalam *editing* film meliputi banyak kegiatan seperti memilih *shot*, mempertimbangkan kontinuiti, memilih transisi, membentuk irama dan tempo. Sedangkan Tonny (2011: 103-105) mengatakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam kerja *editing* seperti mengecek *shooting report*, transkrip wawancara, membuat *editing script*, narasi, serta suara atmosfer dan musik. Film Bulu Mata dalam proses pasca produksi yaitu melakukan *editing* dengan sistem yang jelas meliputi adanya naskah, memilih

gambar, transkrip wawancara, dan membuat *editing script* tersebut. Berdasarkan data yang didapat untuk proses pasca produksinya film Bulu Mata melakukan *editing* kemudian diskusi sekaligus *preview* bareng antara sutradara dan editor yang terlibat didalamnya. Tujuan dilakukannya *preview* bareng yaitu mengoreksi bila mana ada kekurangan atau *editing* yang kurang dapat direvisi kembali. Kegiatan *editing* ini dilakukan selama terus menerus walaupun tidak ada target waktu akan tetapi film Bulu Mata harus dikerjakan setiap waktu agar penyusunan gambar ke gambar tidak *jumping* dan akan menarik sampai ke penontonnya. Banyak orang menganggap fase pengambilan gambar menjadi akhir dari produksi film dokumenter. Proses akhir dari produksi film ada pada tahap pasca produksi yang mana menyatukan gambar yang dilakukan oleh editor. Sutradara tetap bertindak sebagai jembatan tetapi editor yang mengeksekusi pekerjaan tersebut. Hal terpenting adalah sutradara dan editor saling memahami sebagai tim pelengkap dalam film. Pekerjaan editor mencakup pemilihan gambar, melihat transkrip yang ada, memilih musik dan efek transisi, meletakkan narasi, sound mix serta melakukan *preview* dan revisi jika adanya revisi (Rosenthal, 2002: 199).